

LAPORAN PENELITIAN

STUDI DAYA DUKUNG DAN DAYA TAMPUNG SEKTORAL DI JAWA TIMUR

Ketua Peneliti

dr. KUNTORO, MPH., Dr. PH.

Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan
Lembaga Penelitian Universitas Airlangga

00243 1995 5141



KERJASAMA

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
DENGAN
KANTOR MENTERI NEGARA KEPENDUDUKAN REPUBLIK INDONESIA
1993 / 1994

SE...AI

STUDI DAYA DUKUNG DAN DAYA TAMPUNG SEKTORAL DI JAWA TIMUR

Peneliti :

dr. Kuntoro, MPH., Dr. PH.
Drs. Ec. Eddy Juwono Slamet, MA.
Drs. Ec. Soekarnoto
Drs. Ec. Soedarto
Drs. Ec. Daeng Misran
Drs. Moh. Adib
Afdol, S.H., MA.
Drs. I. B. Wirawan, SU.
dr. Arief Wibowo, MS.
Ir. Mahmudah
dr. Sri Umijati, MS.
Drs. M. Bagus Qomaruddin, MS.
Dr. drh. H. Sarmanu, MS.

0024319953141

KERJASAMA

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
DENGAN
KANTOR MENTERI NEGARA KEPENDUDUKAN REPUBLIK INDONESIA
1993 / 1994



LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Darmawangsa Dalam 2 Telp. (031) 42322 Surabaya 60286

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : "Studi Daya Dukung Dan Daya Tampung Sektoral Di Jawa Timur"
b. Macam Penelitian : () Fundamental, (V) Terapan, () Pengembangan
2. Kepala Proyek Penelitian
a. Nama Lengkap Dengan Gelar : dr. Kuntoro, MPH.Dr.PH.
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Tingkat I - III/d - 130 531 767
d. Jabatan Sekarang : Lektor Madya
e. Fakultas / Jurusan : Kedokteran
f. Univ./Inst./Akademi : Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Demografi
3. Jumlah Tim Peneliti : 13 (tiga belas) orang
4. Lokasi Penelitian : 1. Kotamadya Surabaya
2. Kabupaten Pamekasan
3. Kabupaten Jember
4. Kabupaten Lamongan
5. Kabupaten Pacitan
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
a. Nama Instansi : Kantor Menteri Negara Kependudukan R.I.
b. A l a m a t : Jl. Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur.
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 10.000.000,00
8. Hasil Penilaian : ~~() Baik Sekali~~ (V) Baik
() Sedang () Kurang

Surabaya, 24 Juni 1994



Mengetahui/ Mengesahkan :
n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Noor Cholies Zaini
NIP. 130 355 372

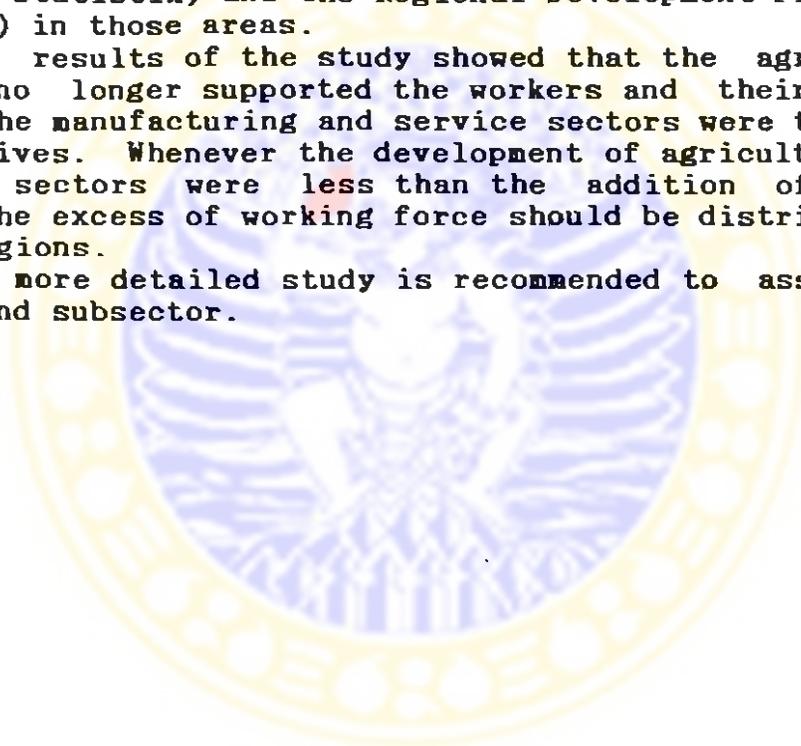
Abstract

This study was designed to identify and assess the sectoral carrying and accomodating capacity in the province of East Java in order to obtain the elements of natural and man-made environmental carrying capacity. Such elements were needed for considering and determining the population development.

The areas of study were selected by applying a purposive multistage sampling in order to represent the characteristics related to natural and socio-economic aspects. The areas were City of Surabaya, the districts of Pamekasan, Jember, Lamongan, and Pacitan. Moreover, secondary data were collected from the Bureau of Statistics (Kantor Statistik) and the Regional Development Plan Board (BAPPEDA) in those areas.

The results of the study showed that the agricultural sector no longer supported the workers and their family. Hence, the manufacturing and service sectors were to be the alternatives. Whenever the development of agricultural and service sectors were less than the addition of working force, the excess of working force should be distributed to other regions.

An more detailed study is recommended to assess each sector and subsector.



RINGKASAN PENELITIAN

- Judul Penelitian** : Studi Daya Dukung dan Daya Tampung Sektoral di Jawa Timur.
- Penanggung Jawab** : Prof. Dr. dr. Soedijono
- Ketua Peneliti** : dr. Kuntoro, MPH, Dr.PH
- Staf Peneliti** : 1. Drs. Ec. Eddy Yuwono Slanet, MA
 2. Drs. Ec. Soekarnoto
 3. Drs. Ec. Soedarto
 4. Drs. Ec. Daeng Misran
 5. Drs. Moh. Adib
 6. Afdol, S.H, M.S.
 7. Drs. I. B. Wirawan, S.U.
 8. dr. Arief Wibowo, M.S.
 9. Ir. Mahmudah
 10. dr. Sri Umijati, M.S.
 11. Drs. M. Bagus Qonaruddin, MSc
 12. Dr. drh. H. Sarmanu, M.S.
- Sumber Dana** : Kerjasama Puslit Kependudukan dan Pembangunan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga dengan Kantor Menteri Negara Kependudukan Republik Indonesia (1993/1994).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji daya dukung dan daya tampung sektoral di Jawa Timur, sehingga diperoleh unsur-unsur daya dukung alam dan lingkungan binaan yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan perkembangan Kependudukan serta teridentifikasinya kemampuan daya dukung dan daya tampung sektoral suatu wilayah.

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive multistage sampling* agar dapat mewakili karakteristik ekonomi, khususnya karakteristik ekonomi, keadaan alam dan sosial yang meliputi

Kotamadya Surabaya, Kabupaten Pamekasan, Jember, Lamongan dan Pacitan dengan mengambil data sekunder dari Kantor Statistik, Bappeda serta instansi terkait di daerah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian sudah tidak dapat lagi mendukung lebih banyak pekerja dengan keluarga oleh karena itu sektor manufacturing dan services menjadi alternatif kesempatan kerja. Bila sektor pertanian dan jasa perkembangannya lebih rendah dari penambahan angkatan kerja maka alternatif berikutnya kelebihan angkatan kerja tersebut harus dipindahkan ke daerah lain.

Untuk lebih rinci lagi diperlukan penelitian lebih dalam pada masing-masing sektor dan sub sektor.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, telah selesai penulisan tahap akhir penelitian "Studi Daya Dukung dan Daya Tampung Sektoral di Jawa Timur", yang dilaksanakan oleh tim peneliti dari Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga bekerjasama dengan Kantor Menteri Negara Kependudukan Republik Indonesia sebagai penyandang dana.

Kami menyampaikan terima kasih kepada Asisten IV Menteri Negara Kependudukan beserta Staf yang banyak membantu kelancaran penelitian ini, dan ucapan serupa juga kami sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga atas kepercayaan serta bantuannya yang diberikan kepada tim peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan.

Senoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Kantor Menteri Negara Kependudukan di dalam membantu menentukan kebijakan kependudukan yang bersifat regional dan nasional di masa mendatang.

Ketua Peneliti,

dr. Kuntoro, MPH, Dr.PH

DAFTAR ISI

	halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Penelitian Sebelumnya	2
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Metodologi Penelitian	4
1.6. Organisasi Penelitian	6
BAB II PROFIL PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR	7
2.1. Kondisi dan Potensi Wilayah	7
2.2. Penduduk	14
2.2.1. Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan Pen - duduk	14
2.2.2. Komposisi Umur dan Jenis Kelamin ...	16
2.2.3. Ketenagakerjaan	20
2.2.4. Pengangguran	29
2.3. Fertilitas	31
2.4. Mortalitas	33
2.5. Migrasi	35
BAB III ANALISIS KEPENDUDUKAN, PEREKONOMIAN DAN DAYA TAMPUNG SEKTORAL DI DAERAH PENELITIAN	38
3.1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk	38
3.2. Struktur Umur Penduduk	40
3.3. Angkatan Kerja	42
3.4. Perkembangan Perekonomian Daerah Penelitian	44
3.5. Nilai Tambah Per Angkatan Kerja dan Kebu - tuhan Fisik Minimum	48
BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	52
4.1. Kesimpulan	52
4.2. Rekomendasi	54
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Tabel Nomor :	halaman
2. 1. Luas Daerah Penelitian, Tinggi, Administratif dan Luas Baku Sawah	9
2. 2. Penggunaan Lahan Daerah Penelitian (Dalam Ha)	9
2. 3. Luas Tanah Sawah Dirinci Menurut Jenis Pengairan Frekuensi Penanaman Padi Dalam Setahun Tahun 1989 (Dalam Hektar)	10
2. 4. Kegiatan Penambangan di Daerah Penelitian 1990/1991	12
2. 5. Penduduk dan Rata-rata Perkembangannya Menurut Kabupaten dan Kotamadya Tahun 1961, 1971, 1980 dan 1990	18
2. 6. Struktur Penduduk Jawa Timur dan Perubahannya Menurut Kelompok Umur, 1971, 1980 dan 1990	19
2. 7. Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Perubahannya Jawa-Timur 1961 - 1990	20
2. 8. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas, Menurut Umur, Jenis Kelamin, Jawa Timur 1971, 1980 dan 1990	23
2. 9. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Pekerjaan Utama Jawa Timur 1980 dan 1990	27
2.10. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Status Pekerjaan Utama, Jawa Timur 1980 dan 1990	28
2.11. Lapangan Pekerjaan Penduduk Jawa Timur 1971 - 1990 ..	28
2.12. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kota dan Pedesaan Jawa Timur 1990 (Dalam Persentase)	30
2.13. TFR Jawa Timur dan Indonesia, Penurunan Per Tahun Periode Tahun 1967 - 1989	31
2.14. Age Specific Fertility Rate Propinsi Jawa Timur Tahun 1967 - 1989	32
2.15. Infant Mortality Rate di Jawa Timur Tahun 1971, 1980, 1990	34
2.16. Migrasi Seumur Hidup Penduduk Jawa Timur Tahun 1990..	36
2.17. Migrasi Netto di Jawa Timur 1971, 1980 dan 1990	37
3. 1. Jumlah Penduduk dan Perkembangannya di Kabupaten Daerah Tingkat II Penelitian Tahun 1961 - 1990	38
3. 2. Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1990 ..	41
3. 3. Angkatan Kerja Menurut Lapangan Usaha di Daerah Penelitian Tahun 1990	43
3. 4. PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku di Daerah Penelitian Tahun 1983 - 1990 (Jutaan Rp) ..	45
3. 5. Rata-rata Pertumbuhan PDRB (%) Per Tahun Menurut Sektor di Daerah Penelitian Periode 1983 - 1990	46

LANJUTAN DAFTAR TABEL

Tabel Nomor :	halaman
3. 6. PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku (rupiah) di Daerah Penelitian Tahun 1983 - 1990	47
3. 7. Perkembangan Rata-rata Pendapatan Per Kapita di Daerah Penelitian Periode Tahun 1983 - 1990	47
3. 8. Nilai Tambah Per Angkatan Kerja Per Sektor di Daerah Penelitian Tahun 1990	48
3. 9. Kebutuhan Fisik Minimum Daerah Penelitian Tahun 1990 (Rp)	49



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada awal PJPT II nampak bahwa kesadaran dan tanggung jawab masyarakat dalam mengatasi masalah kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera semakin meningkat, namun masih terdapat masalah yang menghambat pengembangan dan pembangunan kependudukan. Masalah tersebut tidak lagi didominasi oleh besarnya jumlah penduduk, angka pertumbuhan yang tinggi dan penyebaran penduduk yang tidak merata, tetapi lebih kearah : (1) semakin meningkatnya pertumbuhan angkatan kerja pria maupun wanita di kota maupun di desa; (2) ketidak seimbangan kepadatan penduduk antar pulau maupun antar regional; (3) semakin tidak meratanya dan semakin cepatnya pertumbuhan penduduk moderen dan perkotaan; (4) tingginya pertumbuhan penduduk usia diatas enam puluh tahun dengan masa tua yang semakin panjang; (5) Semakin cepatnya pertumbuhan sosial ekonomi keluarga.

Pemecahan masalah tersebut, memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dengan lebih menggalakkan upaya pengembangan kualitas keluarga dan kualitas penduduk Indonesia. Ditegaskan dalam Undang-Undang Kependudukan No.10 tahun 1992 bahwa perkembangan kependudukan diarahkan pada pengendalian kuantitas penduduk, pengarahan mobilitas penduduk dan pengembangan kualitas penduduk sebagai potensi sumber daya manusia agar menjadi kekuatan pembangunan bangsa dan ketahanan nasional serta mengangkat harkat dan martabat manusia dalam segala matra kependudukannya.

Untuk mengarahkan mobilitas dan penyebaran penduduk agar dapat dicapai persebaran penduduk yang optimal, perlu diar-

kan pada keseimbangan antara jumlah penduduk dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan melalui pengarahannya/ migrasi dan pengarahannya keseimbangan penduduk antar wilayah.

Untuk terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) pengembangan kualitas penduduk perlu diarahkan pada terwujudnya kualitas penduduk sebagai potensi sumber daya manusia, pengguna dan pemelihara lingkungan maupun sebagai pembina keserasian manusia dan lingkungan hidup.

Menurut pasal 1 ayat 18, 19 dan 20 Undang-Undang Kependudukan No. 10 tahun 1992 yang dimaksud dengan Daya Dukung Alam adalah kemampuan lingkungan alam beserta segenap unsur dan sumbernya untuk menunjang perikehidupan manusia serta makhluk lain secara berkelanjutan.

Daya Tampung Lingkungan Binaan adalah kemampuan lingkungan buatan manusia untuk memenuhi perikehidupan penduduk, sedangkan Daya Tampung Lingkungan Sosial adalah kemampuan lingkungan manusia dan kelompok penduduk yang berbeda-beda untuk hidup bersama-sama sebagai satu masyarakat secara serasi, selaras, seimbang, rukun, tertib dan aman.

1.2. PENELITIAN SEBELUMNYA

Penelitian tentang daya dukung yang pernah dilakukan dimanamana mengandung ketidak pastian dan hasilnya sangat kasar (Fearnside 1992). Para pakar dalam mendiskusikan penelitian-penelitian ini selalu skeptis terhadap hasil-hasilnya, seperti komentar mantan Presiden Ronald Reagan yang menyatakan bahwa dunia ini mampu mendukung sebanyak 28 milyar penduduk dikomentari oleh Fearnside bahwa pernyataan Reagan tidak benar.

Selanjutnya Fearnside menggunakan kebutuhan makan yang di kuatkan oleh United Nation, upah minimum digunakan untuk mengukur pendapatan dan ukuran yang lain adalah kapasitas maksimum dari suatu daerah yang dihuni oleh penduduk.

Pada penelitian ini, Lapangan pekerjaan menurut sektor, pendapatan domestik regional bruto menurut sektor yang kemudian dikaitkan dengan kebutuhan fisik minimum dipakai sebagai ukuran apakah sebuah daerah mampu mendukung jumlah penduduk persektoral ataukah tidak.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

1. Memperoleh unsur-unsur Daya Dukung Alam dan Lingkungan binaan yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan perkembangan kependudukan (khususnya yang menyangkut kuantitas dan mobilitas penduduk);
2. Mengidentifikasi kemampuan Daya Dukung dan Daya Tampung sektoral suatu wilayah.

Tujuan khusus

1. Mengidentifikasikan unsur-unsur dan sumber dari Daya Dukung Alam
2. Mengidentifikasikan macam dan kemampuan lingkungan hidup buatan manusia (industri, bangunan dan konstruksi, lembaga keuangan, pemerintahan, transportasi dan komunikasi dan sebagainya);
3. Menentukan Daya Dukung dan Daya Tampung sektoral.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat untuk :

1. menunjang terlaksananya Undang-Undang Kependudukan No.10 tahun 1992;
2. sebagai evaluasi keberhasilan kegiatan pengendalian kuantitas penduduk;
3. pengarahan mobilitas dan penyebaran kuantitas dan kualitas penduduk.

1.5. Metodologi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, daerah penelitian ditentukan secara purposive multistage sampling.

Dengan cara pemilihan tersebut dengan pertimbangan agar daerah yang dipilih dapat mewakili karakteristik Jawa Timur khususnya karakteristik ekonomi, keadaan alam dan sosial. Jawa Timur terbagi dalam 4 wilayah, yaitu : daerah Kurang subur yang terletak disebelah utara, Daerah aliran sungai yang terletak didaerah tengah, daerah tidak subur yaitu daerah selatan dan daerah kepulauan.

Daerah-daerah yang dipilih adalah :

1. Kotamaya Surabaya, sebagai ibu kota Jawa Timur.
2. Kabupaten Panekasan, mewakili daerah utara di pulau Madura
3. Kabupaten Jember, mewakili daerah aliran sungai.
4. Kabupaten Lamongan, mewakili daerah utara di pulau Jawa,

5. Kabupaten Pacitan, mewakili daerah selatan.

Data yang diperlukan adalah data sekunder yang diperoleh dari:

1. Kantor Statistik Daerah Tingkat I Jawa Timur;
2. Kantor Statistik Daerah Tingkat II Jawa Timur;
3. Bappeda Daerah Tingkat I Jawa Timur;
4. Kanwil dan Dinas-dinas terkait;

Variabel-variabel yang diperlukan untuk menentukan Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan adalah :

1. jumlah dan pertumbuhan penduduk di tiap daerah di Jawa Timur;
2. struktur dan komposisi penduduk di tiap daerah di Jawa Timur;
3. fertilitas, mortalitas dan morbiditas penduduk di tiap daerah Jawa Timur;
4. jumlah dan pertumbuhan angkatan kerja di tiap daerah di Jawa Timur;
5. pendapatan regional bruto dan pertumbuhannya di tiap kodya/ kabupaten di Jawa Timur.
6. kebutuhan fisik minimum daerah penelitian.

1.6. Organisasi Penelitian

Ketua : dr. Kuntoro, MPH, Dr.PH

Sekretaris : Drs. Ec. Eddy Juwono Slamet, MA

Staf Peneliti : Drs. Ec. Soekarnoto

Drs. Ec. Soedarto

Drs. EC. Daeng Misran

Drs. Moh. Adib

Afdol, SH, MS

Drs. I.B. Wirawan, SU

dr. Arief Wibowo, MS

Ir. Mahmudah

dr. Sri Umijati, MS

Drs. M. Bagus Qomaruddin, MS

Dr. drh. H. Sarmanu, MS



BAB II

PROFIL PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

2.1. Kondisi dan Potensi Wilayah.

Jawa Timur adalah sebuah propinsi yang terletak paling Timur dari pulau Jawa. Propinsi ini mempunyai karakteristik fisik /alam daerah yang beragam , daerah ini terdiri dari:

1. Wilayah bagian tengah mulai dari daerah tingkat II Ngawi sampai dengan Banyuwangi merupakan kawasan subur dan sudah berkembang yang didukung oleh daerah aliran sungai (DAS) Brantas, DAS Madiun dan DAS Sampean.
2. Wilayah bagian utara, mulai daerah tingkat II Bojonegoro, Gresik, dan daratan Pulau Madura yang sebagian besar merupakan pegunungan kapur, dikategorikan sebagai kawasan yang mempunyai kesuburan sedang yang saat ini sedang diusahakan peningkatan pengembangannya.
3. Wilayah pegunungan kapur bagian selatan mulai dari kabupaten daerah tingkat II Pacitan, Ponorogo dan sebagian selatan Trenggalek, Tulungagung Selatan, Blitar Selatan dan Malang selatan yang merupakan kawasan relatif tandus subur, yang saat ini sedang dirintis pengembangannya.
4. Daerah kawasan kepulauan terdiri dari 63 pulau di kabupaten daerah tingkat II Sumenep dan masing-masing sebuah pulau di kabupaten daerah tingkat II Sampang, Gresik dan kabupaten Probolinggo dan saat ini diupayakan pengembangannya.

Luas daratan Jawa Timur 47.922,48 Km² (2,5 % dari luas daratan Indonesia yang terdiri dari :

- Sawah tehnik	: 5.930,55 Km ²
- Sawah setengah tehnik	: 1.422,54 Km ²
- Sawah sederhana	: 4.342,45 km ²
- Tegall	: 11.675,40 Km ²
- Pemukiman	: 4.983,38 Km ²
- Perkebunan	: 3.416,57 Km ²
- Hutan produksi	: 7.433,11 Km ²
- Hutan lindung	: 4.364,57 Km ²
- Hutan suaka alam	: 2.202,33 Km ²
- Kolam	: 0,51 Km ²
- Penggarahan	: 13,42 Km ²
- Tanah tambak	: 897,00 Km ²
- lain-lain	: 1.240,65 Km ²
- Luas lautan	: 110.000,00 Km ²

Sekitar 23 % dari daerah Jawa timur adalah daerah yang berfungsi penting untuk hidrologi, karena mempunyai tingkat kemiringan lebih dari 40 %.

Karakteristik daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 2.1 sedangkan penggunaan lahan di daerah penelitian dapat diklasifikasikan seperti pada tabel 2.2.

Tabel 2.1
Luas Daerah Penelitian, Tinggi, Administratif
dan Luas baku sawah

Keterangan	Surabaya	Jember	Lamongan	Pacitan	Panekan
1. Luas daerah	274,06	2.984,87	1.812,80	1.310,50	732,85
2. Tinggi kota	2 m	8 m	6 m	7 m	8 m
3. Jumlah Kecamatan	19	27	22	12	11
4. Jumlah Desa	163	223	475	164	189
5. Luas baku sawah :					
1. Tehnis		29.718 ha	13.988 ha	1.667 ha	8.471 ha
2. setengah tehnis		249 ha	20.199 ha	3.071 ha	1.556 ha
3. Non tehnis		3.499 ha	25.986 ha	11.650 ha	1.342 ha

Sumber : Kantor Statistik Jawa Timur, 1992.

Tabel 2.2
Penggunaan lahan daerah penelitian
(dalam Ha.)

Penggunaan Tanah/Daerah	Surabaya	Jember	Lamongan	Pacitan	Panekan
1. Pekarangan tanah bangunan dan halaman		29.729	12.463	25.124	10.528
2. Tegel, kebun, ladang		35.506	33.719	76.948	47.413
3. Lahan Pengembalaan, Padang rumput		-	-	816	18
4. Tambak		125	305	-	11
5. Kolam, Tebat, espenq		41	-	4	-
6. Tanah yang sesentara tidak digunakan		-	-	2.207	-
7. tanah untuk kavuan		423	16	9.228	423
8. Perkebunan		-	-	4.406	-
9. sawah		12.450	82.942	13.854	12.450

Sumber : Kantor Statistik Jawa Timur, 1992.

Tabel 2.3
Luas tanah sawah dirinci menurut jenis Pengairan
frekuensi penanaman padi dalam setahun tahun 1989
(dalam Hektar)

Luas sawah menurut jenis pengairan	Surabaya	Jember	Lamongan	Pasitan	Panekasan
Irigasi Teknis :					
frekuensi penanaman padi (1 th.)					
1. satu kali	184	22.968	2.642	23	2.481
2. dua kali / lebih	848	43.889	4.204	764	1.066
Irigasi Non Teknis :					
frekuensi penanaman padi (1 th.)					
1. satu kali	300	991	2.823	677	719
2. dua kali / lebih	289	3.174	10.243	1.972	12
Irigasi Sederhana / Baku					
frekuensi penanaman padi (1 th.)					
1. satu kali	-	2.099	7.219	1.298	1.076
2. dua kali / lebih	-	2.991	9.688	629	17
Irigasi Non-PU :					
frekuensi penanaman padi (1 th.)					
1. satu kali	78	-	2.180	1.705	426
2. dua kali / lebih	300	-	2.476	80	-
Tadah Hujan :					
frekuensi penanaman padi (1 th.)					
1. satu kali	2.916	784	23.628	7.019	2.804
2. dua kali / lebih	-	-	752	49	-
Pemang Surut :					
frekuensi penanaman padi (1 th.)					
1. satu kali	-	-	593	10	-
2. dua kali / lebih	-	-	-	-	-
Tanah Sawah Lainnya					
frekuensi penanaman padi (1 th.)					
1. satu kali	88	130	-	36	-
2. dua kali / lebih	5	-	201	-	-

Sumber : Pemerintah Daerah Tingkat II Jatis, 1991.

Lamongan dan Pamekasan yang berada di wilayah Utara Jawa Timur masih mempunyai daerah irigasi teknis 6.846 ha dan 4.515 ha, hanya keadaannya lebih baik, dalam arti kata lebih dari 61 persen daerah irigasi teknis dapat ditanami padi

lebih dari satu kali, sedangkan Pamekasan hanya sekitar 23 persen saja daerah yang dapat ditanami padi lebih dari satu kali setiap tahun.

Pacitan yang terletak di daerah tidak subur mempunyai lahan 787 ha daerah irigasi teknis dan 97 persen atau sekitar 764 hektar saja yang bisa ditanami padi lebih dari satu kali.

Surabaya sebagai ibu kota propinsi hanya mempunyai 702 ha saja daerah irigasi teknis sedangkan yang bisa ditanami padi lebih dari satu kali adalah 78 persen yaitu sekitar 548 ha.

Dalam hal kegiatan penambangan sesuai dengan potensi masing masing daerah penelitian menunjukkan bahwa untuk penambangan yang paling bervariasi dan masih mungkin dikembangkan adalah daerah kabupaten Pacitan. Sedangkan daerah lain kandungan potensi penambangan sangat minim.

Tabel 2.4
Kegiatan Penambangan di Daerah Penelitian 1990/1991

No.	Kodya/Kabupaten	Bahan Galian
1.	Kodya Surabaya	Pasir urug
2.	Kab. Jember	Batu Kapur
3.	Kab. Lamongan	Dolomit, phospat
4.	Kab. Pamekasan	Batu kapur
5.	Kab. Pacitan	Feldepar, Phiropilit, Batu Bintang, Bentonit dan Tanah Liat

Sumber : Neraca Kependudukan dan Lingkungan Hidup Jawa Timur tahun 1991.

Tanaman Perkebunan

Daerah Jember mempunyai lahan perkebunan yang paling besar dibandingkan dengan daerah penelitian lainnya. Luas lahan karet sebanyak 13.443 Ha, kopi 15.422 Ha, Kakao 7.138 Ha, kapok Randu 2.143 Ha, Kelapa 11.569 Ha, Tembakau Besuki 13.596 Ha, Tebu 11.021 sedangkan komoditi lainnya tidak lebih dari 1.000 Ha.

Sedangkan Lamongan dan Pamekasan, dua daerah yang terletak di daerah utara Jawa timur ini mwempunyai lahan perkebunan yang lebih kecil dan lebih tidak bervariasi sesuai dengan keadaan tanahnya. Kapok randu di Lamongan 2.312 Ha dan Pamekasan 1.165 Ha, Kelapa 3.249 Ha dan dan 2.710 Ha. Pame-

kasan mempunyai tanaman jambu mente 2.689 Ha dan tembakau rakyat sebanyak 15.348 Ha sedangkan Lamongan hanya 831 Ha.

Pacitan daerah yang terletak di selatan mempunyai lahan kopi 1.326 Ha, Kelapa 19,585 Ha, cengkeh 8.477 Ha, mlinjo 1.221 Ha.

Surabaya tidak mempunyai lahan perkebunan.

Tanaman Pangan

Daerah penelitian mempunyai potensi untuk tanaman padi yang cukup kecuali Surabaya.

Jagung penghasil terbanyak daerah Lamongan disusul oleh Pamekasan.

Ubi Kayu yang terbanyak di Lamongan disusul Pacitan dan Jember.

Perikanan

Perikanan laut didaerah penelitian yang terbanyak didaerah Lamongan produksi yaitu 22.364,16 ton senilai 16.146.315 ribu rupiah, selanjutnya daerah Pamekasan sebanyak 10.304,40 ton senilai 7.635.035 ribu rupiah, Surabaya produksinya sebanyak 5.631.620 ton senilai 5.127.620 ribu rupiah, Jember dan Pacitan yang lahannya daerah samudra Indonesia lebih kecil produksinya maupun nilainya yaitu sebanyak 8.972,40 dan 2.481,60 nilainya Jember 4.801.350 ribu rupiah dan Pacitan 1.867.725 ribu rupiah.

Daerah utara lebih banyak hasil ikannya karena lautnya lebih tenang sedangkan diselatan lautnya berupa samudra yang keadaannya jauh lebih membahayakan keselamatan nelayan.

Untuk pengairan umum seperti telaga/danau, waduk, rawa, dan sungai terbanyak adalah Lamongan sebanyak 803,0 ton kemudian Pacitan yaitu sebesar 776,3 ton, Jember sebanyak 365,2 ton, sedangkan Surabaya dan Pamekasan sebesar 195,0 dan 25,8 ton.

2.2. Penduduk

2.2.1. Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Propinsi Jawa Timur pada tahun 1980 merupakan propinsi terbesar dipandang dari jumlah penduduknya, akan tetapi pada sensus penduduk 1990 penduduk Jawa Timur menjadi nomer dua di Indonesia sesudah Jawa Barat.

Jumlah penduduk Jawa Timur 1971 berjumlah sebanyak 25.526.714, pada sensus berikutnya tahun 1980 tercatat sebanyak 29.169.004 dan pada sensus terakhir tahun 1990 tercatat 32.487.744 jiwa, atau kurang lebih 18,12 persen dari seluruh penduduk Indonesia yang pada sensus 1990 tercatat 179.322.000 jiwa. Jumlah penduduk Jawa Barat tahun 1971 masih berjumlah sekitar 21.624 ribu, 1980 sekitar 27.454 ribu sedangkan tahun 1990 berjumlah sekitar 35.381 ribu

Berdasarkan hasil pelaksanaan sensus tahun 1930, 1961, 1971, 1980 dan 1990 tingkat perkembangan penduduk Jawa Timur rata-rata per tahunnya adalah : 1930-1961, 1,2 persen, 1961-1971 sebesar 1,6 persen, 1971-1980 sebesar 1,5 persen sedangkan 1980-1990 sebesar 1,1 persen (pembulatan dari angka 1,08 persen). Angka pertumbuhan penduduk Jawa Timur ini masih lebih rendah bila dibandingkan dengan angka pertumbuhan nasional untuk periode yang sama masing-masing 1,5, 2,1, 2,3 dan 2,0 persen (pembulatan dari 1,97 persen).

Angka pertumbuhan yang selalu lebih rendah ini disebabkan oleh berbagai sebab antara lain keberhasilan program keluarga berencana yang telah dilaksanakan sejak tahun 1969, dan Jawa Timur adalah salah satu Propinsi yang berhasil. Faktor lain juga disebabkan oleh karena adanya migrasi, dimana Jawa Timur termasuk salah satu propinsi pengirim transmigran ke luar Jawa terbesar selain itu Jawa Timur juga pengirim terbesar tenaga kerja ke luar negeri.

Masing-masing daerah tingkat II mempunyai laju pertumbuhan penduduk yang beragam, Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah tingkat II yang paling besar laju perkembangan penduduknya yaitu 3,19 persen per tahun, sedangkan yang paling rendah adalah kotamadya Madiun yaitu sebesar 0,19 persen pertahun selama periode 1980-1990.

Tingginya angka pertumbuhan penduduk kabupaten Sidoarjo ini disebabkan antara lain oleh karena letaknya yang paling dekat dengan ibu kota propinsi yaitu Surabaya. Banyak orang yang bertempat tinggal di wilayah Sidoarjo, karena memang banyak developer real estate membangun perumahan disekitar Surabaya akan tetapi masih termasuk wilayah Sidoarjo. Mereka sudah mempertimbangkan dan membandingkan biaya commuter yang lebih rendah bila dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan jika mereka hidup di Surabaya.

Penduduk Jawa Timur tersebar diseluruh kabupaten dan kotamadya, sekitar 72,6 persen (23.571.127 jiwa) dari mereka tinggal di pedesaan sedangkan lainnya tinggal di daerah perkotaan yaitu sebesar 27, persen (8.916.617 jiwa).

Kepadatan penduduk daerah Jawa Timur cukup tinggi yaitu 533 jiwa/km persegi ditahun 1971, 609 jiwa di tahun 1980 dan ditahun 1990 sebanyak 678 jiwa/km persegi. Berbagai

ragam jumlah kepadatan penduduk diantara daerah tingkat II ini, kabupaten Banyuwangi, Pacitan dan Situbondo adalah kabupaten-kabupaten yang mempunyai kepadatan terendah di Jawa Timur yaitu masing-masing 252, 383 dan 394 jiwa per km persegi.

Semua kotamadya mempunyai kepadatan lebih dari 3000 jiwa/km persegi. Kotamadya Surabaya mempunyai kepadatan tertinggi yaitu sebesar 9.025 menyusul Malang dan Mojokerto yang mempunyai kepadatan masing-masing 6.316 dan 6.05 jiwa/km persegi.

2.2.2. Komposisi Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi Umur dan Perubahannya.

Tahun 1971 persentase kelompok umur muda yaitu orang yang berumur kurang dari 15 tahun berjumlah sekitar 41,1 persen dari keseluruhan jumlah penduduk, tahun 1980 jumlah ini turun menjadi 36,5 persen sedangkan tahun 1990 kelompok umur ini berkurang menjadi 31,4 persen (lihat tabel 2).

Orang-orang yang berumur 10 tahun kebawah sejak 1971-1980 sampai dengan 1990 jumlahnya secara absolut dan persentase berkurang, pengurangan ini disebabkan salah satunya karena keberhasilan program keluarga berencana, yaitu ditandai dengan turunnya angka kelahiran selama periode 1971-1980 dan juga pada periode 1980-1990. Hampir semua kelompok umur dalam jumlah secara absolut, kecuali pada umur dibawah 10 tahun dan pada kelompok umur 40-44 tahun.

Dari data kelompok umur ini juga menunjukkan bahwa angka beban tanggungan yang ditahun 1971 dan 1980 sudah menurun yaitu dari 77 menjadi 68 ditahun 1990 angka ini turun menjadi 57 orang. Berarti bahwa dari 100 orang yang beker-

ja menanggung sebanyak 57 orang yang tidak produktif. Angka ini masih cukup tinggi dikarenakan besarnya proporsi anak-anak di dalam penduduk Jawa Timur.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan perubahannya.

Penduduk perempuan menunjukkan jumlah yang lebih banyak dari pada jumlah laki-laki yaitu 16.578.451 dibandingkan jumlah-laki-laki 15.909.293 jiwa atau dengan sex ratio 95,96 persen, hal ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan ada 96 laki-laki.

Penduduk perempuan jumlahnya lebih banyak dari laki-laki seperti umumnya sebagian besar penduduk dimanapun di dunia ini (lihat tabel 3). Hanya pada usia 0-4 tahun saja sex ratio lebih besar dari 100, karena pada umumnya bayi laki-laki lebih banyak lahir dari pada bayi perempuan. Namun demikian karena harapan hidup perempuan lebih tinggi dari laki-laki mengakibatkan jumlah laki-laki kemudian lebih sedikit dari jumlah perempuan.

Perkecualian yang lain adalah daerah migran dimana daerah tersebut banyak pendatangannya, penduduk laki-laki biasanya akan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan jumlah perempuan. Jawa Timur pada tahun 1980 mempunyai sex ratio 95,5 dan pada tahun 1990 menjadi 95,96.

Tabel 2.5.
Penduduk dan Rata-rata Perkembangannya
Menurut Kabupaten dan Kotamadya tahun 1961, 1971, 1980 dan 1990.

No.	KABUPATEN/ KOTAMADYA	JUMLAH PENDUDUK				LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK		
		1961	1971	1980	1990	1961-1971	1971-1980	1980-1990
1.	Kab. Pacitan	431.022	476.562	478.022	501.749	1,02	0,03	0,49
2.	Kab. Ponorogo	699.865	738.756	783.356	827.032	0,55	0,65	0,66
3.	Kab. Tranggalak	438.867	521.279	564.525	624.051	1,76	0,88	1,01
4.	Kab. Tulungagung	678.349	789.850	833.172	889.893	1,20	1,02	0,66
5.	Kab. Blitar	839.952	950.802	1.006.675	1.045.427	1,26	0,96	0,38
6.	Kab. Kediri	916.036	1.080.696	1.235.026	1.342.992	1,66	1,48	0,84
7.	Kab. Malang	1.474.106	1.767.055	1.993.530	2.233.130	1,81	1,63	1,14
8.	Kab. Lumajang	657.487	786.628	874.263	924.856	1,83	1,17	0,66
9.	Kab. Jember	1.501.763	1.704.271	1.880.654	2.062.289	1,30	1,08	0,93
10.	Kab. Banyuwangi	1.043.533	1.304.367	1.420.532	1.454.870	2,08	0,95	0,24
11.	Kab. Bondowoso	503.460	554.229	611.993	657.353	0,98	1,10	0,72
12.	Kab. Situbondo	432.047	470.107	524.803	573.734	0,86	1,22	0,90
13.	Kab. Probolinggo	656.007	756.375	816.879	916.795	1,45	1,51	1,16
14.	Kab. Pasuruan	729.367	872.792	998.598	1.181.206	1,83	1,89	1,69
15.	Kab. Sidoarjo	541.051	667.639	853.685	1.166.972	2,15	2,75	3,18
16.	Kab. Mojokerto	494.492	596.185	688.997	786.943	0,91	1,67	1,34
17.	Kab. Jombang	686.362	812.485	941.789	1.048.682	1,72	1,64	1,08
18.	Kab. Nganjuk	675.906	774.590	882.607	945.006	1,39	1,45	0,69
19.	Kab. Madiun	509.428	583.934	622.243	633.873	1,39	1,02	0,19
20.	Kab. Magetan	498.435	557.081	608.810	627.327	1,13	0,98	0,30
21.	Kab. Ngawi	582.317	694.079	769.159	800.736	1,79	1,14	0,40
22.	Kab. Bojonegoro	708.571	862.428	999.066	1.103.944	1,99	1,64	1,00
23.	Kab. Tuban	686.184	748.657	871.739	977.614	1,03	1,09	1,15
24.	Kab. Lamongan	772.599	909.038	1.049.808	1.143.344	1,66	1,60	0,86
25.	Kab. Gresik	666.002	610.944	723.570	856.430	0,93	1,97	1,63
26.	Kab. Bangkalan	574.346	651.455	688.291	750.740	0,96	0,95	0,87
27.	Kab. Sampang	484.986	535.615	604.532	703.135	1,01	1,34	1,52
28.	Kab. Pamekasan	396.413	455.362	539.055	628.308	1,42	1,86	1,54
29.	Kab. Sumenep	694.547	762.616	854.925	933.741	0,95	1,27	0,89
30.	Kod. Kediri	156.918	178.865	221.636	249.538	1,20	2,40	1,19
31.	Kod. Blitar	62.972	67.856	108.881	118.933	0,76	1,62	0,89
32.	Kod. Malang	341.452	422.428	563.080	695.089	2,17	2,14	2,13
33.	Kod. Probolinggo	68.828	92.008	149.566	176.906	1,79	2,24	1,69
34.	Kod. Pasuruan	63.408	75.266	129.473	152.075	1,75	2,70	1,62
35.	Kod. Mojokerto	51.732	60.013	85.057	99.707	1,51	1,52	1,60
36.	Kod. Madiun	123.373	136.147	168.480	170.050	1,00	1,11	0,09
37.	Kod. Surabaya	1.007.945	1.556.255	2.017.527	2.473.272	4,45	2,96	2,06
J U M L A H		21.923020	25.526.714	29.169.004	32.487.744	1,59	1,49	1,08

Sumber : - Kantor Statistik Jatim 1981.
- Kantor Statistik Jatim 1991.
- BPS 1993.

Struktur Penduduk Jawa Timur dan Perubahannya Menurut Kelompok Umur, 1971, 1980 DAN 1990

Tabel 2.6.

KELOMPOK UMUR	1971			1980			1990			PERUBAHAN
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
0 - 4	3.736.578	14,6	3.499.931	12,0	3.081.371	9,9	- 236.647	-6,5	- 418.051	-12,6
5 - 9	3.873.599	15,2	3.849.608	13,2	3.684.169	11,3	- 23.991	-0,7	- 164.881	-5,0
10 - 14	2.890.307	11,3	3.309.849	11,3	3.434.406	10,6	419.642	11,5	125.037	3,8
15 - 19	3.264.576	8,9	3.002.503	10,3	3.285.097	10,1	737.927	20,2	283.029	8,5
20 - 24	1.596.107	6,3	2.541.390	8,7	2.909.594	9,0	944.683	25,8	368.572	11,1
25 - 29	1.976.897	7,8	2.350.091	8,0	2.976.269	9,2	373.194	10,2	626.518	18,9
30 - 34	1.834.089	7,2	1.711.116	5,8	2.551.757	7,9	- 122.969	-3,4	840.849	25,3
35 - 39	1.975.766	7,7	1.817.502	6,2	2.196.177	6,8	- 158.264	-4,3	378.938	11,4
40 - 44	1.498.511	5,9	1.658.313	5,7	1.616.797	5,0	159.802	8,4	- 41.276	- 1,2
45 - 49	1.168.268	4,6	1.434.796	4,9	1.582.631	4,9	266.428	7,2	148.013	4,5
50 - 54	925.602	3,6	1.259.896	4,3	1.449.155	4,5	334.284	9,1	189.441	5,7
55 - 59	964.497	2,2	825.059	2,8	1.124.186	3,5	260.602	7,1	299.247	8,9
60 - 64	967.144	2,2	767.892	2,6	1.029.529	3,2	200.748	5,5	261.758	7,9
65 - 69	260.229	1,0	404.333	1,4	644.210	2,0	144.004	3,9	239.936	7,2
70 - 74	223.760	0,9	371.054	1,3	466.902	1,4	147.294	4,1	95.902	2,9
75 +	151.801	0,6	365.618	1,3	454.351	1,4	213.817	5,8	88.733	2,7
Jumlah	25.908.287	100,0	29.169.004	100,0	32.487.744	100,0	3.660.617	100,0	3.318.740	100,0

Sumber : diolah - BPS, 1973 ke-1 & no.13
 BPS, 1982 ke-1 & no.13
 BPS, 1992 ke-1 & no.13.

Tabel 2.7.

**Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Perubahannya
Jawa Timur 1961-1990**

TAHUN	JENIS KELAMIN				
	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		J U M L A H
	Jumlah	%	jumlah	%	
1961	10.615.658	48,6	11.204.987	51,4	21.820.645
1971	12.386.334	48,5	13.127.053	51,5	25.508.387
1980	14.249.788	48,9	14.919.216	51,1	29.169.004
1990	15.909.293	49,0	16.578.451	51,0	32.487.744
KENAIKAN					
1961-'71	1.765.676	47,9	1.922.066	52,1	3.687.742
1971-'80	1.863.454	50,9	1.792.163	49,1	3.660.617
1980-'90	1.659.505	50,0	1.659.235	50,0	3.318.740

Sumber : Diolah dari - Pasay, 1977
 - BPS 1981 Seri L no.5
 - BPS 1992 Seri S2.13

2.2.3. Ketenaga Kerjaan

Penduduk dan Angkatan Kerja

Sensus penduduk tahun 1990 , menunjukkan bahwa penduduk Jawa Timur mempunyai struktur muda , hal ini merupakan kelanjutan dari hasil sensus terdahulu, walaupun persentase penduduk umur muda ini mulai berkurang. Masalah penduduk umur muda ini salah satunya menyebabkan semakin bertambah banyaknya angkatan kerja .

Penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah: mereka yang benar-benar bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan dan berumur lebih dari 10 tahun sampai dengan 64 tahun.

Orang yang bekerja ini adalah mereka yang melakukan suatu kegiatan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan atau untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, sedangkan mereka yang bekerja dan menghasilkan sesuatu yang dipergunakan sendiri tidak dikelompokkan sebagai orang yang bekerja seperti mereka yang menjahit baju untuk dirinya sendiri, melukis untuk dirinya.

Tingkat Partisipasi dan Komposisi Angkatan Kerja

Sensus penduduk 1971 mengklasifikasikan golongan yang bekerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 2 hari, sedangkan pada sensus 1980 lamanya bekerja paling sedikit 1 jam seminggu yang lalu. Demikian pula sensus 1990 sama dengan klasifikasi sensus tahun 1980.

Walaupun secara teoritis maupun kenyataan di dunia internasional pengelompokan usia kerja atau tenaga kerja yaitu umur 15-64 tahun tapi kenyataan di Indonesia disusun berdasarkan konsep Angkatan Kerja umur 10-64 tahun. Berdasarkan hasil sensus yang pernah diadakan 1961-1990 menunjukkan bahwa sebagian terbesar penduduk yang bekerja berada di pedesaan.

Partisipasi angkatan kerja ini bila dibandingkan antara hasil sensus tahun 1980 dengan sensus 1990 menunjukkan angka kenaikan, kecuali pada usia muda (10-19 tahun) yang menunjukkan penurunan, hanya perempuan umur 15-19 tahun naik 0,3 persen (lihat tabel 4). Mereka yang berusia lanjut yaitu lebih dari 65 tahun keatas partisipasinya dalam angkatan kerja semakin naik, hal ini menunjukkan bahwa mereka yang berusia lanjut masih juga dimanfaatkan secara produktif.

Peningkatan partisipasi perempuan pada semua kelompok umur menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan bekerja. Penurunan partisipasi pada kelompok umur muda menunjukkan bahwa mereka lebih banyak mengikuti pendidikan. Namun demikian secara keseluruhan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja masih rendah 41,6.

Pada kelompok usia 25--54 tahun TPAK laki-laki melebihi 90 persen hal ini menunjukkan bahwa mereka yang benar-benar membutuhkan pekerjaan sebagian besar sudah bekerja. Sedangkan mereka yang berusia 20-24 dan 55-64 tahun TPAK nya diatas 80 persen.

Kenaikan angka partisipasi angkatan kerja ini juga menunjukkan bahwa ada kenaikan daya serap lapangan pekerjaan di semua sektor.

Tabel 2.8.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap penduduk berumur
10 tahun keatas, menurut umur, jenis kelamin,
Jawa Timur 1971, 1980 dan 1990.

Kelaspek Umur	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki + Perempuan		
	1971	1980	1990	1971	1980	1990	1971	1980	1990
10 - 14	20,6	18,4	12,3	15,1	10,5	8,5	15,0	13,0	10,5
15 - 19	54,2	50,6	48,9	32,2	33,6	33,9	43,2	42,0	41,4
20 - 24	79,1	80,8	80,6	35,7	35,2	43,8	54,8	58,9	61,0
25 - 34	94,2	94,6	96,5	39,8	40,2	48,6	63,3	66,7	72,2
35 - 44	96,3	96,1	98,3	47,1	47,2	56,3	71,4	70,5	77,4
45 - 54	94,3	93,1	96,0	49,1	48,3	55,6	71,7	70,3	74,7
55 - 64	85,4	82,7	86,2	42,1	39,3	46,0	61,9	60,0	65,1
65+	66,2	54,7	60,3	28,2	20,4	24,4	44,8	34,6	40,1
tt	-	15,7	40,7	-	15,7	26,9	-	31,4	40,7
Jumlah	73,7	71,4	73,9	37,0	35,4	41,6	54,5	52,8	57,3

Sumber : Diolah dari :- BPS 1972 seri E 13.

- BPS 1982 seri S 15

- BPS 1992 seri S2.13

Pendayagunaan pekerja.

Lapangan, Jenis dan Status Pekerjaan Utama

Pembangunan yang selama ini dilakukan telah banyak membawa hasil.

Teori menjelaskan seperti dikemukakan oleh Manning (1983:388-389) bahwa pembangunan biasanya ditandai dengan perpindahan tenaga kerja dari sektor A (Pertanian, Perikanan, Peternakan dan Kehutanan) ke sektor M (Pertambangan, Manufaktur, Bangunan, Listrik, dan Air serta Pengangkutan dan Perhubungan) dan sektor S (Perdagangan dan Jasa-jasa).

Di Indonesia, khususnya di Jawa Timur Hal ini ditandai dengan bergesernya pekerja yang bekerja disektor pertanian ke sektor industri. Pada periode 1971-1980 terjadi penurunan sektor pertanian sekitar 10 persen dan pada periode 1980-1990 turun sekitar 6 persen sehingga yang bekerja di sektor pertanian hanya tinggal 50 persen dari semua angkatan kerja yang ada. Mereka yang pindah ini pada periode 1971-1980 terserap di sektor jasa dan manufaktur-ing, akan tetapi sektor jasa dan perdagangan lebih banyak (lihat tabel 5). Pada periode 1971-1980 sektor manufaktur-ing bisa menyerap tambahan hanya sekitar 3 persen maka sektor perdagangan dan jasa menyerap tidak kurang dari 6 persen. Pola ini berbeda dengan periode 1980-1990, Manufaktur-ing ternyata menyerap lebih banyak yaitu sekitar hampir 5 persen sedangkan sektor perdagangan dan jasa menyerap sekitar 2,5 persen. Akan tetapi dalam jumlah keseluruhan sektor perdagangan dan jasa masih menunjukkan jumlah yang lebih banyak. Sektor pertanian walaupun masih mendominasi yaitu sekitar 50 persen akan tetapi perannya sudah semakin mengecil (bandingkan sektor pertanian tahun 1971 66,7 persen dengan tahun 1990 sekitar hanya 50 persen saja). Keadaan seperti ini yaitu penurunan di sektor

pertanian diikuti dengan berpindahnya ke sektor industri memang menjadi tujuan pembangunan karena bidang industri lebih menjanjikan prospek masa depan yang lebih baik karena adanya peningkatan dibidang teknologi sementara di sektor pertanian lahan yang subur semakin hari semakin berkurang karena dipakai untuk keperluan pembangunan industri atau untuk pemukiman ditambah lagi dengan sangat sensitif terhadap perubahan musim.

Perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ini terutama terjadi pada pekerja perempuan yang lebih menonjol pada periode 1971-1980 dan juga tetap naik pada periode 1980-1990 terutama mereka berpindah ke sektor Perdagangan dan jasa karena memang sektor ini lebih membutuhkan tenaga perempuan contohnya di bidang pemasaran yang membutuhkan ketekunan.

Pada pekerja laki-laki penurunan di sektor Pertanian lebih banyak diserap oleh sektor manufaktur, sektor ini memang membutuhkan lebih banyak tenaga laki-laki. Perpindahan pekerja ini tentu saja diakibatkan oleh karena semakin berkembangnya sektor manufakturing di Jawa Timur sehingga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak walaupun masih lebih banyak sektor perdagangan dan jasa.

Pekerja laki-laki menurut jenis pekerjaan utama lebih dari separuh bekerja sebagai tenaga usaha pertanian 53,2 persen akan tetapi sebagaimana dikemukakan dimuka bahwa jumlah ini sudah menurun dibandingkan dengan keadaan tahun 1980 dimana mereka masih 60,4 persen bekerja pada sektor yang sama. Pekerja perempuan juga menurun dari 48,9 persen menjadi 45,0 persen.

Pekerja laki-laki sebagai tenaga produksi, operator alat angkutan, dan pekerja kasar menempati urutan jumlah yang kedua yaitu sebesar 25,4 persen. Jumlah ini menunjukkan

kenaikan dibandingkan angka tahun 1980 yaitu dari 20,2 menjadi 25,4 persen ditahun 1990 (lihat tabel 6). Berbeda dengan pekerja perempuan mereka yang bekerja di sektor ini hanya 17,4 persen sedangkan yang menempati urutan pekerjaan kedua bagi pekerja perempuan adalah sebagai tenaga usaha penjualan. Pada pekerja laki-laki pada tahun yang sama yaitu tahun 1990 pekerja laki-laki hanya 10,7 persen.

Sebagai tenaga kepemimpinan baik pekerja laki-laki apalagi pekerja perempuan jumlahnya kecil sekali yaitu 0,2 dan 0,04 persen saja.

Menurut status pekerjaan pekerja laki-laki paling banyak menjadi buruh yaitu sebesar 39,8 persen dibandingkan 33,9 persen di tahun 1980, demikian pula pekerja perempuan paling banyak menjadi buruh yaitu sebesar 33,3 persen (lihat tabel 7). data ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang masih tergantung kepada pihak lain di dalam bekerja atau bisa dikatakan kemandirian tenaga kerja kurang.

Sebagai pekerja keluarga jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yaitu 29,2 dibandingkan dengan 11,3 persen untuk laki-laki.

Jumlah kedua yang paling besar bagi laki-laki adalah bekerja dengan dibantu anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap yaitu sebesar 26,8 persen dibandingkan 24,9 persen di tahun 1980. Perempuan dalam status yang sama hanya menduduki rangking keempat dari seluruh status yaitu sebesar 15,3 persen.

Mereka yang berusaha sendiri laki-laki dan perempuan hampir berada dalam jumlah persentase yang sama yaitu 20,3 dan 20,1 persen.

Tabel 2.9.

**Persentase Penduduk Berumur 10 tahun keatas
Menurut Jenis Pekerjaan Utama Jawa Timur 1980 dan 1990**

JENIS PEKERJAAN UTAMA	LAKI - LAKI		PEREMPUAN		L + P	
	1980	1990	1980	1990	1980	1990
1. Tenaga profesional, teknisi & yg. sejenis	2,2	2,6	2,6	3,2	2,3	2,8
2. Tenaga Kepemimpinan dan Ketatalaksanaan	0,1	0,2	0,03	0,04	0,1	0,1
3. Tenaga Tata-usaha & Tenaga yang sejenis	3,6	4,7	1,0	2,0	2,7	3,7
4. Tenaga usaha pernjualan	9,1	10,7	23,7	23,8	14,7	15,7
5. Tenaga Usaha Jasa	2,8	2,6	7,9	7,6	4,5	4,4
6. Tenaga Usaha Pertanian, Kehutanan, Perburuhan dan Perikanan	60,4	53,2	48,9	45,0	56,4	50,2
7. Tenaga Produksi, Operator alat angkutan dan dan Pekerja Kasar	20,2	25,4	15,0	17,4	18,4	22,4
8. Lainnya	1,0	0,3	0,1	0,3	0,7	0,3
9. Tidak Terjawab	0,6	0,3	0,8	0,5	0,7	0,4
J U M L A H : persentase	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
M (ribuan)	7.450,9	8.997,3	3.945,8	5.335,9	11.396,7	14.333,8

Sumber : Diolah - BPS 1982 seri S no. 13

- BPS 1992 seri S2. 13

Tabel 2.10.
Persentase Penduduk Berumur 10 tahun keatas
Menurut Status Pekerjaan Utama, Jawa Timur 1980 dan 1990

STATUS PEKERJAAN	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki & Perempuan	
	1980	1990	1980	1990	1980	1990
1. Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain	26,0	20,3	24,0	20,1	25,3	20,2
2. Berusaha dg. dibantu anggota RT./buruh tidak tetap	24,9	26,8	19,9	22,5	23,2	22,5
3. Berusaha dengan buruh tetap	1,6	1,6	1,1	1,1	1,4	1,4
4. Buruh / Karyawan	33,9	39,8	28,8	33,3	32,2	37,5
5. Pekerja Keluarga	13,3	11,3	25,7	29,2	17,5	18,2
6. Tidak terjawab	0,3	0,2	0,5	0,3	0,4	0,2
J M L A S : -persentase	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
- M (ribuan)	7.450,9	8.997,3	3.945,8	5.335,9	11.396,7	14.333,8

Sumber : Diolah dari - BPS 1982 seri no 13
 - BPS 1992 seri S2 13

Tabel 2.11.
Lapangan Pekerjaan Penduduk
Jawa Timur 1971-1990.

SEKTOR	LAKI-LAKI			PEREMPUAN			LAKI-LAKI + PEREMPUAN		
	1971	1980	1990	1971	1980	1990	1971	1980	1990
A	69,6	60,7	53,4	61,3	49,4	44,8	66,7	56,8	50,0
M	12,6	18,2	22,8	12,6	13,0	15,8	12,5	15,8	20,1
S	17,8	21,1	23,8	26,1	37,6	38,4	20,8	27,4	28,9
JUMLAH :	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
	M 6.296.829 	7.450.918 	8.997.323 	3.457.627 	3.945.812 	5.335.956 	9.754.456 	11.396.730 	14.333.279

Catatan : A : Sektor Pertanian

M : Pertambangan, Industri pengolahan, Listrik, Gas dan Air, Bangunan, Angkutan.

S : Perdagangan dan Jasa

Sumber : - Diolah dari BPS 1973 seri E no.13, BPS 1982 seri S no.15 dan
 BPS 1992 seri S2.no.13

2.2.4. Pengangguran

Tingkat partisipasi angkatan kerja selama periode 1980-1990 baik laki-laki maupun perempuan ternyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan angka partisipasi periode sebelumnya yaitu tahun 1971-1980. Walaupun demikian angka partisipasi pada kelompok umur muda tetap menurun hal ini diduga karena partisipasi mereka dalam mengikuti pendidikan semakin tinggi. Dalam sensus penduduk tahun 1990 dan juga dalam sensus sebelumnya mereka yang pernah bekerja termasuk yang dibebaskan tugas dan akan dipanggil kembali, tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang belum pernah bekerja dan sedang bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan digolongkan sebagai pengangguran terbuka.

Tingkat pengangguran di Jawa Timur tahun 1990 laki-laki sebesar 3,42 persen dan untuk perempuan 2,25 persen. Hasil sensus tersebut menunjukkan bahwa angka pengangguran di kota ternyata lebih tinggi dari pada angka pengangguran di desa. Hal ini diduga karena di desa lebih mudah orang masuk dalam tenaga kerja walaupun gajinya tidak tinggi terutama bekerja dengan status membantu keluarga.

Pada usia muda angka pengangguran di perkotaan jauh lebih tinggi dari pada di desa karena memang di kota bagi mereka yang berumur muda sulit masuk dalam angkatan kerja yang benar-benar bekerja.

Secara keseluruhan laki-laki ternyata lebih rendah angka penganggurannya dibandingkan dengan angka pengangguran perempuan. Hal ini disebabkan karena kemungkinan budaya yang masih melarang perempuan untuk bekerja dan juga jenis-jenis pekerjaan yang ada tersedia lebih banyak bagi laki-laki.

Tabel 2.12.
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Umur dan Jenis Kelamin
di Kota dan Pedesaan Jawa Timur 1990 (dalam persentase).

UMUR	KOTA			DESA		
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	L + P	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	L + P
10 - 14	18,9	11,0	13,1	4,8	8,4	6,1
15 - 19	16,6	12,5	14,4	5,6	9,1	6,9
20 - 24	14,3	14,2	14,3	4,2	5,6	4,7
25 - 29	5,0	6,0	5,4	1,1	2,1	1,5
30 - 34	1,5	2,4	1,8	0,4	1,3	0,8
35 - 39	0,6	1,2	0,8	0,3	1,1	0,6
40 - 44	0,6	1,3	0,8	0,3	1,1	0,6
45 - 49	1,0	1,3	1,1	0,4	0,9	0,5
50 - 54	0,8	0,8	0,8	0,2	0,9	0,5
55 - 59	1,0	0,8	1,0	0,2	0,8	0,5
60 - 64	1,0	1,3	1,1	0,3	0,8	0,5
65 +	1,0	1,3	1,2	0,4	1,0	0,6
JUMLAH	4,3	5,8	5,0	1,5	2,7	1,9
N	104.734	78.145	182.879	102.656	110.785	213.441

Sumber : Diolah dari BPS 1992 S2.13.

2.3. Fertilitas

Total Fertility Rate selama periode tahun 1967-1989 di Jawa Timur dan Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.9. Pada tabel tersebut terlihat bahwa angka Total Fertility Rate di Jawa Timur secara umum lebih rendah dibanding TFR untuk Indonesia. Pada periode tahun 1967-1970 TFR Jawa Timur sebesar 4.700 sedangkan Indonesia sebesar 5.605. Pada periode berikutnya tahun 1971-1975 TFR Jawa Timur telah turun menjadi 4.320 atau turun sebesar 1,95%, dan TFR Indonesia telah turun menjadi 5.200 atau turun sebesar 1,65%.

Tabel 2.13.
TFR Jawa Timur dan Indonesia, penurunan per tahun
Periode tahun 1967 - 1989

Periode	Total Fertility Rate		% Penurunan/ tahun	
	Jatim	Indonesia	Jatim	Indonesia
1967-1970	4.700	5.605	-	-
1970-1975	4.320	5.200	1,95	1,65
1976-1979	3.555	4.680	4,24	2,31
1980-1084	3.200	4.055	2,08	2,83
1985-1989	2.450	3.326	5,15	3,30

Sumber : BPS 1993.

Pada Periode tahun 1976-1979, TFR Jawa Timur sebesar 3.555 atau turun sekitar 4,24% dibanding TFR 1971-1975, sedang TFR Indonesia sebesar 4.680 atau turun sekitar 2,31%. Pada periode tahun 1980-1984 TFR Jawa Timur sebesar 3.200 atau turun sekitar 2,08% dan TFR Indonesia sebesar 4.055 atau turun sekitar 2,83%. Selama periode 1985-1989 TFR Jawa Timur sebesar 2.456 atau turun sekitar 5,15% dan TFR Indonesia sebesar 3.326 atau turun sekitar 3,3%.

Dengan demikian terlihat bahwa selama kurun waktu 1967-1989, telah terjadi penurunan TFR baik untuk Jawa Timur maupun

Untuk melihat Age Specific Fertility Rate di Jawa Timur antara periode 1967-1989 dapat dilihat pada Tabel 2.11 berikut ini.

Tabel 2.14.
Age Specific Fertility Rate Propinsi Jawa Timur
Tahun 1967 - 1989

Umur	ASFR per seribu wanita				
	1967-1970	1971-1975	1975-1979	1981-1984	1985-1989
15 - 19	149	125	114	95	69
20 - 24	246	229	207	194	148
25 - 29	225	205	172	158	122
30 - 34	169	155	115	107	84
35 - 39	96	88	65	56	45
40 - 44	45	44	29	22	18
45 - 49	14	17	9	8	6

Sumber : BPS 1993.

Pada Tabel 2.10 tersebut terlihat bahwa untuk semua kelompok umur, wanita menunjukkan gejala penurunan antara tahun 1967-1989.

Untuk wanita kelompok umur 15-19 tahun pada periode 1967-1970 ASFR per seribu wanita sebesar 149 dan pada periode 1986-1989 telah menurun menjadi 69.

Angka ASFR untuk kelompok wanita umur 20-24 tahun pada periode 1967-1970 sebesar 246, pada periode 1986-1989 telah menurun menjadi 148.

Angka ASFR untuk kelompok wanita umur 20-24 tahun pada periode 1967-1970 sebesar 246, pada periode 1986-1989 telah menurun menjadi 148.

Untuk kelompok wanita umur 25-29 tahun pada periode 1967-1970 besarnya ASFR adalah 225 dan pada periode 1986-1989 telah menurun menjadi 122.

Untuk kelompok wanita umur 30-34 tahun besarnya ASFR adalah 169 dan pada periode 1986-1989 menurun menjadi sebesar 84.

Pada kelompok wanita umur 35-39 tahun besarnya ASFR adalah 96 dan pada periode 1986-1989 telah turun menjadi 45.

Pada kelompok wanita umur 40-44 tahun besarnya ASFR adalah 45 dan untuk periode 1986-1989 telah turun menjadi 18.

Untuk kelompok wanita umur 45-49 tahun ASFR sebesar 14 dan pada periode 1986-1989 telah menurun menjadi sebesar 6.

Juga terlihat bahwa tingkat ASFR yang tertinggi terdapat pada kelompok wanita umur 20-24 tahun, kemudian kelompok umur 25-29 tahun. Pada kelompok umur selanjutnya terlihat ASFR semakin menurun. Hal ini menunjukkan bahwa program KB di Jawa Timur cukup berhasil.

Akan tetapi dilihat dari masih cukup besarnya ASFR untuk kelompok umur 15-19 tahun menunjukkan masih cukup besarnya usia kawin muda diantara wanita di Jawa Timur.

2.4. Mortalitas

Untuk melihat tingkat kematian bayi di Jawa Timur, dibawah ini akan disajikan Tabel 2.11.

Pada Tabel 2.11 tersebut terlihat secara umum tingkat kematian bayi di Jawa Timur cenderung menunjukkan penurunan

selama dekade 1970-1990 baik untuk daerah perkotaan maupun pedesaan.

Pada tahun 1970 IMR di daerah perkotaan Jawa Timur sebesar 107 per seribu bayi, kemudian tahun 1990 turun menjadi 51 bayi per seribu. Untuk daerah pedesaan pada tahun 1970 IMR sebesar 140 bayi per seribu dan pada tahun 1990 telah turun menjadi 65 bayi per seribu.

Tabel 2.15.
Infant Mortality Rate di Jawa Timur
Tahun 1971, 1980, 1990

Daerah	T a h u n		
	1970	1980	1990
Perkotaan	107	92	51
Pedesaan	140	106	65
Perkotaan & pedesaan	117	98	62

Sumber : BPS 1993

Penurunan mortalitas bayi menurut UNICEF tergolong cepat. Hal ini disebabkan antara lain oleh karena kemajuan yang dicapai di bidang kesehatan, khususnya pencegahan dan pemberantasan penyakit penyebab kematian bayi seperti: diareha, tetanus, infeksi saluran pernapasan dan sebagainya.

Perbedaan daerah perkotaan dan pedesaan masih relatif tajam, namun demikian tahun 1980 dan 1990 menunjukkan penurunan. Keadaan ini menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan yang paling berperan terhadap penunjang angka kematian bayi masih terlihat adanya perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

2.5. Migrasi

Jawa Timur merupakan propinsi yang mempunyai migrasi netto negatif, dengan perkataan lain jumlah migran yang masuk ke Jawa Timur lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang keluar dari Jawa Timur. Sejak sensus penduduk tahun 1971 migrasi netto tetap konsisten. Jumlah mereka yang keluar dari Jawa Timur menunjukkan kenaikan selama periode 1971-1990.

Pada tahun 1971 mereka yang tergolong sebagai migran seumur hidup yaitu mereka yang lahir dipropinsi ini atau lahir di propinsi lain, secara netto pada tahun 1990 berjumlah -451.900 orang. Pada tahun 1990 jumlah ini menjadi -1.901.946. Pada tahun 1971 yang datang ke Jawa timur 297.948 sedangkan yang keluar Jawa timur 749.848 orang. sedangkan tahun 1990 jumlah yang datang ke Jawa timur 575.541 dan yang keluar menjadi 2.477.487 orang. (lihat tabel 2.12).

Pada migran sesaat pada tahun 1971 jumlah yang datang 433.737 sedangkan yang keluar 811.809 orang. Tahun 1990 jumlah yang datang menjadi 328.607 sedangkan yang keluar menjadi 647.348 orang. Jumlah migrasi nettonya justeru menurun yaitu dari -378.072 menjadi -318.741 orang.

Arus migran Jawa timur, mereka yang datang tahun 1990 jumlah yang terbanyak berasal dari pulau Jawa hal ini disebabkan oleh karena faktor kedekatan (jarak), yang terbanyak adalah mereka yang berasal dari propinsi yang paling dekat (Jawa Tengah). Hal ini juga ditopang oleh kemudahan sarana transportasi sehingga orang mudah melakukan perpindahan.

Arus migran keluar Jawa Timur sebagian besar adalah ke daerah Indonesia bagian Barat terutama daerah Sumatera dan Ibu kota negara Jakarta. Arus migran Jawa Timur ke Indonesia bagian Timur masih belum sebanyak seperti yang ke barat, hal ini juga berhubungan dengan pembangunan yang lebih banyak dilakukan di Indonesia bagian barat. (lihat tabel 2.13)

Tabel 2.16.
Migrasi seumur hidup Penduduk Jawa Timur
Tahun 1990

Propinsi	Datang	Keluar	Netto
1. Aceh	2.956	20.383	- 17.427
2. Sumut	21.506	53.229	- 31.723
3. Sumbar	9.038	13.997	- 4.959
4. Riau	7.283	130.985	-123.702
5. Jambi	2.813	54.984	- 52.171
6. Sumsel	17.523	221.186	-203.663
7. Bengkulu	1.045	40.894	- 39.849
8. Lampung	10.376	472.367	-461.991
9. D.K.I.	34.710	301.476	-266.766
10. Jabar	56.121	202.242	-146.121
11. Jateng	240.986	122.570	118.416
12. DI.Yogya	25.020	31.182	- 6.162
13. Jatim	-	-	-
14. Bali	16.116	66.227	- 50.111
15. N.T.B.	10.746	17.289	- 6.543
16. N.T.T.	10.308	9.857	451
17. Timtim	1.505	5.436	- 3.931
18. Kalbar	6.563	71.868	- 65.305
19. Kalteng	4.910	82.542	- 77.632
20. Kalsel	18.817	108.800	- 89.983
21. Kaltim	16.073	205.564	-189.491
22. Sulut	11.060	18.823	- 7.763
23. Sulteng	4.401	43.685	- 39.284
24. Sulsel	18.886	46.889	- 28.003
25. Sultra	1.902	32.840	- 30.938
26. Maluku	9.743	43.285	- 33.542
27. Irja	3.994	58.887	- 54.893
28. Luar negeri	11.140	0.000	11.140

Sumber : BPS 1992

Tabel 2.17.
Migrasi netto di Jawa Timur 1971, 1980 dan 1990

Uraian	1971	1980	1990
A. TEMPAT LAHIR/ TEMPAT TINGGAL SEKARANG			
- Datang	297.848	465.949	575.541
- Keluar	749.848	1.597.851	2.477.487
- Migrasi netto	-451.900	-1.131.902	-1.901.946
B. TEMPAT TINGGAL SEBELUMNYA/ TEMPAT TINGGAL SEKARANG			
- Datang	433.737	203.175	328.607
- Keluar	811.809	570.555	647.348
- Migrasi netto	-378.072	-367.380	-318.741

Sumber : BPS, 1974a, 1983a dan 1990a

BAB III
ANALISIS KEPENDUDUKAN, PEREKONOMIAN DAN DAYA TAMPUNG SEKTORAL
DI DAERAH PENELITIAN

3.1. Jumlah dan pertumbuhan penduduk.

Jumlah penduduk di Kabupaten Daerah Tingkat II yang diteliti dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan yang semakin bertambah. Data mengenai jumlah penduduk di Kabupaten Daerah Tingkat II yang diteliti seperti terlihat pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk dan Perembangannya di Kabupaten Daerah Tingkat II Penelitian
Tahun 1961 - 1990

Tahun	Daerah Tingkat II				
	Surabaya	Lamongan	Pamekasan	Jember	Pacitan
1961	1.007.945	772.599	396.413	1.501.763	431.022
1971	1.556.714	909.038	455.362	1.704.271	476.562
1980	2.017.527	1.049.808	539.055	1.880.564	478.022
1990	2.473.272	1.143.344	628.308	2.602.289	501.749
1961 - 1971	4,45%	1,66%	1,42%	1,30%	1,02%
1971 - 1980	2,96%	1,60%	1,86%	1,08%	0,03%
1980 - 1990	2,06%	0,86%	1,54%	0,93%	0,49%

Sumber: - Kantor Statistik Jawa Timur 1981
- BPS 1993

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Kodya Daerah Tingkat II Surabaya pada tahun 1990 berjumlah 2.473.272 jiwa selama periode 1980-1990 pertambahan penduduk 2,06 persen.

Pertumbuhan ekonomi Kodya Surabaya yang lebih tinggi dari Daerah Tingkat II lainnya di Jawa Timur, menyebabkan banyak orang yang pindah ke Surabaya. Dengan demikian pertumbuhan yang tinggi di Surabaya bukan disebabkan oleh adanya kelahiran yang tinggi akan tetapi disebabkan oleh karena ban-

yaknya pendatang dari daerah lain.

Penurunan pertumbuhan penduduk dari periode-periode sebelumnya selain keberhasilan program kependudukan juga disebabkan oleh karena dengan adanya pembangunan real estate banyak penduduk yang bermukim di daerah pinggiran di luar kotamadya Surabaya seperti di Sidoarjo, Bangkalan dan Gresik.

Penduduk Daerah tingkat II Lamongan pada tahun 1990 berjumlah 1.143.344 jiwa dan mengalami penambahan sebesar 0,86 persen pertahun selama periode 1980-1990. Pertumbuhan ini menunjukkan angka penurunan dibandingkan perkembangan penduduk pada periode sebelumnya yaitu 1971-1980 sebesar 1,60 persen. Ini berarti pertumbuhan penduduknya masih dibawah pertumbuhan penduduk Jawa Timur. Rendahnya pertumbuhan penduduk di daerah ini diduga selain keberhasilan kependudukan juga disebabkan cukup tingginya migrasi keluar terutama ke Surabaya sebagai tenaga kerja di sektor informal.

Pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun di Daerah Tingkat II Pamekasan cukup tinggi yaitu 1,54% per tahun selama periode 1980-1990, sehingga jumlah penduduk pada tahun 1990 sebesar 628.308. Masih cukup tingginya pertumbuhan penduduk di Kabupaten Daerah Tingkat II Pamekasan sehingga lebih tinggi dari tingkat perkembangan Jawa timur pada periode yang sama di duga terutama disebabkan karena keikutsertaan keluarga berencana yang masih rendah dan masih adanya perkawinan usia muda.

Penduduk Daerah Tingkat II Jember bertambah dari 1.880.564 jiwa pada tahun 1980 menjadi 2.602.389 jiwa pada tahun 1990, yang berarti mengalami penambahan sebesar 0,93 persen pertahun selama periode 1980-1990. Pertumbuhan penduduk ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu periode 1971-1980 yang tingkat pertumbuhannya masih

lebih dari 1 persen.

Daerah Tingkat II Pacitan pada tahun 1980 berpenduduk 478.022 jiwa dan pada tahun 1990 Jumlah tersebut meningkat menjadi 501.749 jiwa . Pertumbuhan penduduk rata-rata per tahun sebesar 0,49 persen selama periode 1980-1990 pertumbuhan penduduk di Pacitan termasuk terendah diantara di daerah tingkat II Jawa Timur lainnya. Rendahnya tingkat pertumbuhan ini terutama disebabkan karena tingginya migrasi keluar daerah, hal ini disebabkan oleh karena daerah Pacitan termasuk daerah yang tidak subur.

3.2. Struktur umur penduduk

Dilihat struktur umur penduduk di daerah tingkat II yang dijadikan penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2

Dari struktur penduduk tersebut juga bisa diketahui :

1. Jumlah penduduk usia muda (0 - 14 tahun)
2. Jumlah penduduk usia produktif (15 - 64 Tahun)
3. Jumlah penduduk usia lanjut (65 tahun keatas)
4. Angka ketergantungan (dependency ratio) yaitu rasio antara penduduk usia muda + penduduk usia lanjut dan penduduk usia produktif

Tabel 3.2
Penduduk menurut umur dan jenis kelamin
Tahun 1990

Kel. umur (th)	Surabaya		Lamongan		Jember		Pamekasan		Pacitan	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
0 - 4	104.232	98.686	50.288	48.715	90.572	68.572	32.492	31.950	21.829	20.754
5 - 9	124.012	118.206	64.065	62.078	112.931	108.861	41.103	40.082	28.271	26.400
10 - 14	117.911	116.643	63.383	59.308	104.112	101.108	36.126	33.737	24.960	23.129
15 - 19	131.077	169.921	62.838	59.833	101.871	104.662	32.473	31.517	23.501	18.048
20 - 24	151.863	196.488	46.353	53.602	84.563	101.728	22.401	28.758	16.797	21.055
25 - 29	131.972	141.393	49.673	56.431	91.242	110.483	25.224	33.257	20.470	24.929
30 - 34	109.257	108.452	44.986	45.638	81.649	85.327	23.690	25.848	17.586	19.810
35 - 39	86.963	80.564	42.391	38.424	61.469	78.287	23.812	22.754	17.339	17.174
40 - 44	58.275	57.972	28.100	28.067	52.301	61.412	17.022	15.991	12.093	14.151
45 - 49	58.283	50.744	24.920	29.029	54.408	54.306	13.884	14.424	13.286	16.119
50 - 54	45.797	47.144	24.887	29.261	46.934	46.764	11.514	12.373	12.247	13.994
55 - 59	30.448	33.188	20.962	22.699	30.960	32.729	8.027	9.864	10.362	11.581
60 - 64	25.695	28.928	17.199	19.899	30.014	32.092	8.008	9.864	8.939	9.634
65 - 69	14.654	17.053	9.506	12.195	15.779	18.616	3.978	5.078	6.064	7.109
70 - 74	8.958	12.079	6.432	9.466	11.864	13.975	3.026	4.133	4.312	5.993
75 +	7.132	12.415	4.393	8.394	9.434	13.106	2.411	4.060	5.009	8.561
TT	1.204	1.153	300	349	312	353	62	73	87	116
Jumlah	1.202.273	1.270.999	560.356	582.988	1.010.089	1.052.208	305.145	323.163	243.152	258.749

Sumber: Kantor Statistik Jawa Timur 1993

Dari Tabel 3.2 tersebut terlihat bahwa Kotamadya Surabaya jumlah penduduk yang berusia muda sebesar 679.690 jiwa atau sekitar 27,48% dari seluruh jumlah penduduk Kotamadya Surabaya tahun 1990 sebesar 2.473.272 jiwa. Sedangkan angka beban ketergantungan (Dependency Ratio) adalah sebesar 0,31.

Jumlah penduduk Kabupaten Lamongan yang berusia muda pada tahun 1990 sebesar 347.717 jiwa atau sekitar 30,43% dari jumlah penduduknya. Sedangkan angka beban ketergantungan adalah sebesar 0,35.

Jumlah penduduk yang berusia muda di Kabupaten Pamekasan pada tahun 1990 sebesar 215.610 jiwa atau sekitar 34,30% dari jumlah penduduknya. Besarnya angka beban ketergantungan adalah 0,38.

Jumlah penduduk yang berusia muda di Kabupaten Jember pada tahun 1990 sebesar 605.953 jiwa atau sekitar 29,39% dari jumlah penduduknya. Besarnya angka beban ketergantungan 0,32.

Jumlah penduduk yang berusia muda di Kabupaten Pacitan pada tahun 1990 sebesar 145.343 jiwa atau sekitar 28,97% dari jumlah penduduknya. Besarnya angka beban ketergantungan 0,36.

Dengan demikian dilihat dari struktur penduduk usia mudanya secara berurutan dari yang terbesar adalah Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Jember, Kabupaten Pacitan dan Kotamadya Surabaya masing-masing sebesar 34,30%, 30,43%, 29,39% , 28,97% dan 27,48%. Sedangkan angka beban ketergantungan secara berurutan dari yang terbesar adalah Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Jember dan Kotamadya Surabaya masing-masing sebesar 0,38, 0,36, 0,35, 0,32 dan 0,31.

3.3. Angkatan Kerja

Angkatan kerja menurut sektor di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 3.3

Dari tabel tersebut, untuk Kotamadya Surabaya sebagian besar Angkatan Kerja berada di sektor Jasa. Hal ini disebabkan banyaknya pendatang ke Kotamadya Surabaya dan pada umumnya mereka bekerja di sektor informal. Sektor industri ternyata tidak banyak menyerap seperti yang diharapkan.

Untuk daerah-daerah yang lain, sebagian besar angkatan kerjanya masih terkonsentrasi di sektor pertanian. Dua daerah Lamongan dan Pamekasan mempunyai pola mereka yang bekerja menurut

sektor hampir sama. Dua daerah ini mempunyai karakteristik potensi daerah yang kurang subur. Sektor pertanian tidak memerlukan ketrampilan khusus, sehingga mereka yang mencari pekerjaan dengan mudah masuk sektor ini.

Tabel 3.3
Angkatan Kerja Menurut Lapangan Usaha
di Daerah Penelitian Tahun 1990.

Daerah	Sektor Lapangan Usaha			Jumlah
	Agricultures	Manufactures	Services	
Surabaya	17.391 (1,86%)	265.263 (28,42%)	650.834 (69,72%)	933.488
Lamongan	302.279 (62,07%)	56.472 (11,59%)	128.604 (26,39%)	487.355
Pamekasan	170.441 (64,91%)	26.360 (10,04%)	65.792 (25,05%)	262.593
Jember	485.262 (54,91%)	128.971 (14,59%)	269.532 (30,50%)	883.765
Pacitan	239.073 (81,04%)	21.207 (7,19%)	34.743 (11,77%)	295.023

Sumber: BPS 1993

Sektor industri masih terkonsentrasi di kota-kota besar karena sarana dan prasarana tersedia cukup. Daerah penelitian menunjukkan kenyataan dimana Surabaya sebagai kota nomer satu di Jawa timur mempunyai industri paling banyak oleh karenanya bisa menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan daerah lainnya, Jember sebagai daerah nomer dua menunjukkan bahwa industri lebih banyak dibandingkan dengan daerah penelitian lainnya. Sedangkan didaerah tingkat II yang lain masih terbatas.

Pacitan yang tergolong sebagai daerah yang tidak subur ternyata penduduknya paling besar hidup dari sektor pertanian. Selanjutnya Pamekasan dan Lamongan menempati urutan kedua dimana penduduknya hidup dari sektor pertanian.

3.4. Perkembangan Perekonomian Daerah Penelitian

Perkembangan perekonomian suatu daerah biasanya diukur dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah bersangkutan. Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai tambah barang dan jasa unit-unit usaha di suatu daerah pada suatu waktu tertentu (satu tahun). Dari nilai tambah tersebut dapat diketahui produktivitas yang dicapai oleh unit-unit usaha secara menyeluruh maupun sektoral.

Selain hal di atas, PDRB dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai laju pertumbuhan ekonomi daerah, sedangkan pendapatan per kapita dapat digunakan untuk menilai tingkat "kemakmuran" masyarakat.

Angka-angka PDRB yang disajikan secara series dari tahun ke tahun dapat memberi gambaran tentang pertumbuhan ekonomi sebagai hasil dari pembangunan.

Data PDRB menurut lapangan usaha (sektor) di daerah penelitian disajikan dalam tabel 3.4

Tabel 3.4
PDRB menurut Lapangan Usaha atas dasar Harga Berlaku
di Daerah Penelitian Tahun 1983 - 1990
(jutaan Rp)

Daerah & sektor	1983	1984	1985	1986	1987	1988	1989	1990
Surabaya								
A	43.105,63	56.038,94	61.711,80	71.760,98	89.095,95	94.558,02	114.620,22	124.530,31
M	472.411,03	466.911,17	637.181,10	729.174,25	811.822,42	957.323,19	1232.056,36	1540.750,70
B	884.401,99	1060.543,02	1204.251,80	1343.257,05	1547.614,83	1830.754,66	2210.432,31	2645.273,27
Lamongan								
A	108.089,50	210.124,91	223.851,90	246.005,76	276.806,84	321.559,70	330.399,96	359.092,17
M	36.669,82	43.932,85	52.497,16	56.518,08	71.358,56	78.847,51	84.480,59	96.502,26
B	105.783,94	122.917,28	133.924,18	146.838,56	172.182,91	192.839,27	216.079,28	196.904,78
Pamekasan								
A	46.428,28	53.405,61	58.097,36	70.015,97	81.495,76	100.548,09	92.444,17	141.119,91
M	8.371,25	9.646,52	10.972,54	12.648,75	14.682,03	18.425,85	18.425,85	21.531,29
B	59.499,27	68.060,40	79.238,38	92.294,66	105.704,59	124.343,84	141.291,78	183.134,42
Jember								
A	246.393,54	294.755,48	304.205,94	337.369,66	382.334,16	473.526,67	516.291,62	553.306,28
M	83.920,25	101.862,76	112.981,27	136.120,92	156.005,12	194.129,22	231.509,39	209.295,06
B	273.690,45	311.216,39	346.731,48	392.962,91	413.529,36	482.163,74	571.756,13	681.470,39
Pacitan								
A	41.297,04	49.627,85	51.964,64	59.423,92	68.543,80	76.789,35	92.621,79	108.150,43
M	13.935,79	16.800,12	20.211,39	22.595,35	26.756,56	31.326,46	36.370,31	44.702,95
B	48.921,11	55.798,66	59.580,15	71.273,45	81.427,26	90.308,87	106.566,84	136.861,14

Sumber: Kantor Statistik Jawa Timur

Sektor pertanian di Surabaya sumbangannya terhadap PDRB rendah sekali yaitu cuma 2,89 persen sektor industri 35,74 persen sedangkan sektor jasa merupakan penyumbang terbesar yaitu sebesar 61,37 persen.

Lamongan berbeda dengan Surabaya, sektor pertanian masih merupakan penyumbang terbesar (55,03%), sektor industri merupakan penyumbang paling sedikit (14,79%) sedangkan sektor jasa dan pemerintahan penyumbang nomer dua.

Pamekasan, Jember dan Pacitan mempunyai pola yang sama dimana sektor jasa merupakan penyumbang terbesar terhadap PDRB masing-masing daerah. Sedangkan Industri menjadi penyumbang terkecil; Pamekasan, Jember dan Pacitan untuk sektor

pertanian masing-masing 6,23, 14,49 dan 15,49 persen. Sedangkan sektor jasa masing-masing 52,96, 47,19 dan 47,24 persen sedangkan untuk sektor pertanian sumbangannya terhadap PDRB masing-masing 40,81, 38,32 dan 37,33 persen.

Tabel 3.5
Rata-rata Pertumbuhan PDRB (%) per tahun menurut sektor
di Daerah Penelitian periode 1983 -1990

Daerah Penelitian	Daerah Penelitian		
	Agricultures	Manufactures	Services
Surabaya	16,36	18,40	16,94
Lamongan	8,86	14,81	9,29
Pamekasan	17,21	14,45	17,42
Jember	12,25	18,12	13,92
Pacitan	14,74	43,62	15,83

Sumber: BPS 1993, diolah

Dilihat dari perkembangan PDRB, semua daerah penelitian kecuali Pamekasan, sektor Industri berkembang lebih cepat dari sektor yang lain. Khususnya di Kabupaten Daerah Tingkat II Pacitan perkembangannya sangat cepat. Sektor jasa, di semua Daerah Penelitian menunjukkan perkembangan yang cukup berarti dibandingkan dengan sektor pertanian. Perkembangan sektor jasa seiring dengan pertumbuhan sektor manufaktur dan semakin lama akan semakin meningkat.

Gambaran diatas akan berbeda apabila dilihat dari pendapatan per kapita penduduknya

Pendapatan per kapita penduduk di daerah penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.6
PDRB per kapita atas dasar harga berlaku (rupiah)
di Daerah Penelitian Tahun 1983 - 1990

Tahun	Daerah Penelitian				
	Surabaya	Lamongan	Pamekasan	Jember	Pacitan
1983	654.122	315.700	202.986	312.703	215.091
1984	770.637	346.536	229.312	363.130	251.365
1985	853.677	373.972	255.472	388.356	269.605
1986	942.692	406.232	296.858	436.516	312.177
1987	1.066.984	466.624	337.427	475.242	358.140
1988	1.225.927	527.557	397.273	568.945	400.126
1989	1.474.520	557.085	409.085	647.120	472.533
1990	1.752.950	571.809	552.745	731.089	538.209

Sumber: Kantor Statistik Jawa Timur 1993

Dilihat dari Pendapatan per kapitanya, di semua daerah penelitian menunjukkan adanya perkembangan. Perkembangan rata-rata per tahun Pendapatan per kapita di daerah penelitian tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 3.7
Perkembangan rata-rata Pendapatan per Kapita
di Daerah Penelitian periode Tahun 1983 -1990

Daerah	Perkembangan (%)
Surabaya	15,12
Lamongan	8,85
Pamekasan	15,38
Jember	12,90
Pacitan	14,00

Diolah dari tabel 3.6

Dilihat dari perkembangan pendapatan per kapitanya, ternyata Kabupaten Daerah Tingkat II Pamekasan mempunyai perkembangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya, bahkan lebih tinggi dari Kotamadya Surabaya. Perkembangan Pendapatan per Kapita Daerah Tingkat II Lamongan yang paling rendah.

.5. Nilai tambah per Angkatan Kerja dan Kebutuhan Fisik Minimum

Untuk melihat sampai berapa jauh kemampuan tiap sektor dapat memberikan nilai tambah pada angkatan kerjanya, berikut ini disajikan tabel yang berkenaan dengan hal tersebut:

Tabel 3.8
Nilai tambah per Angkatan kerja per sektor
di daerah Penelitian Th. 1990

Daerah	Nilai tambah per Angkatan kerja (Rp)		
	Agricultures	Manufactures	Services
Surabaya	596.718	484.035	338.703
Lamongan	98.996	142.404	127.591
Pamekasan	68.998	68.068	231.961
Jember	95.019	174.002	210.696
Pacitan	37.698	175.661	328.270

Sumber: Diolah dari tabel 3.4

Dilihat dari kemampuan sektor memberikan nilai tambah pada angkatan kerjanya, ternyata memberikan gambaran yang lain sama sekali.

Kotamadya Surabaya, misalnya, yang sebagian besar PDRB nya berasal dari sektor manufaktur, justru nilai tambah per

Angkatan Kerjanya yang paling tinggi di sektor pertanian. Surabaya sebagai kota metropolitan sebagaimana besar penduduknya mempunyai pendidikan yang cukup, lahan pertanian memang terbatas sekali oleh karena itu tidak banyak mereka yang mau bekerja di sektor pertanian. Mereka yang pindah dari desa sudah mempunyai pengalaman hidup di sektor pertanian oleh karena itu mereka justeru pindah ke kota dengan tujuan mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari sektor lain.

Untuk daerah Pacitan, justeru sebaliknya, kemampuan sektor pertanian memberikan nilai tambah pada Angkatan Kerjanya sangat rendah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduknya yang mempunyai pendidikan rendah dan keterampilan terbatas, Angkatan kerjanya masih mengandalkan dari sektor pertanian yang perkembangannya cenderung semakin menurun. Hal lain karena tanahnya tergolong daerah yang tidak subur.

Kebutuhan Fisik Minimum di tiap-tiap daerah Penelitian adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.9
Kebutuhan Fisik Minimum Daerah Penelitian
Tahun 1990 (Rp)

Daerah	seorang pekerja lajang	Seorang pekerja + 1 Isteri + 2 Anak	Seorang pekerja + 1 Isteri + 3 Anak
Surabaya	68.603,23	161.060,70	213.462,70
Lamongan	57.452,74	152.282,00	198.498,00
Pamekasan	50.335,70	130.533,80	177.107,80
Jember	59.174,74	184.888,04	207.175,75
Pacitan	66.775,50	171.777,15	216.508,49

Sumber: Kanwil Naker Jawa Timur

Dari kebutuhan Fisik Minimum tersebut dibandingkan dengan nilai tambah per Angkatan Kerja di tiap sektor, dapat dilihat bahwa sektor pertanian, kecuali di Kabupaten Daerah Tingkat II Pacitan, hanya mampu memenuhi Kebutuhan Fisik Minimum untuk pekerja lajang saja. Di Kabupaten Daerah Tingkat II Pacitan nilai tambah sektor pertanian per Angkatan kerjanya jauh dibawah Kebutuhan Fisik Minimum seorang pekerja lajang.

Sektor manufaktur hanya di Kotamadya Surabaya saja yang mampu memenuhi kebutuhan minimum sampai dengan seorang pekerja + 1 isteri + 2 anak.

Sektor jasa merupakan sektor yang mampu memenuhi Kebutuhan Fisik Minimum sampai dengan seorang pekerja + 1 isteri + 3 anak.

HASIL PENELITIAN

Sektor pertanian masih merupakan tumpuan angkatan kerja di daerah penelitian kecuali Surabaya. Jember adalah salah satu daerah aliran sungai yang terbilang subur daerahnya justeru paling rendah dibandingkan dengan daerah yang kurang dan tidak subur. Lamongan dan Pamekasan dimana termasuk daerah yang kurang subur jumlah mereka yang bekerja di sektor pertanian lebih dari 60 persen sedangkan di daerah tingkat II Pacitan yang merupakan daerah tergolong tidak subur justeru penduduknya lebih dari dua pertiga bekerja di sektor pertanian.

Sementara itu sumbangan sektor pertanian ini terhadap PDRB tidak terlalu besar, Lamongan merupakan daerah yang sumbangan sektor pertaniannya paling besar dibandingkan dengan daerah lain karena sektor perikananannya cukup besar. Bila PDRB per kapita di daerah-daerah tersebut bila dibandingkan

dengan besarnya kebutuhan fisik minimum tentu saja tidak dapat memenuhinya, kecuali Surabaya. Namun demikian Surabaya tidak mungkin dikembangkan sektor pertaniannya karena tidak mungkin lagi ekstensifikasi lahan bagi sektor ini.

Sektor Industri paling besar sumbangannya terhadap PDRB di kotamadya Surabaya sedang di daerah lain sumbangannya berkisar antara 14-16 persen kecuali di Pamekasan yang hanya 6,23 persen. sektor ini dapat ditingkatkan daya dukungnya karena sektor ini merupakan sumber daya buatan dengan perkataan lain produktivitasnya bisa diintervensi oleh tehnologi. Surabaya sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, industri tentu saja mempunyai fasilitas yang memungkinkan untuk menyediakan sarana dan parasarana sehingga memungkinkan para investor menanamkan modalnya.

Sektor jasa merupakan lapangan usaha kedua sesudah pertanian kecuali Surabaya. Sektor jasa dan pemerintahan Surabaya merupakan lapangan yang terbesar dibandingkan dengan sektor yang lain (69,37%). hal ini diakibatkan oleh karena banyaknya migran yang datang dan kemudian mereka tidak memasuki sektor industri, dengan demikian satu-satunya alternatif pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan pendidikan yang cukup adalah sektor ini. Sektor ini juga menunjukkan performance sumbangan yang besar terhadap PDRB di Surabaya, demikian juga di daerah penelitian yang lain walaupun besaran tersebut tidak sebesar di surabaya. Bila dibandingkan dengan KFM sektor ini masih mampu apalagi bila perekonomian sudah semakin maju.

BAB IV**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI****4.1. Kesimpulan**

Angka pertumbuhan penduduk daerah penelitian tiga daerah menunjukkan angka dibawah 1 persen setahun kecuali Pamekasan dan Surabaya. Jawa Timur angka pertumbuhannya 1,08 persen per tahun selama periode 1980-1990.

Pertanian masih mendominasi kehidupan di daerah penelitian kecuali Surabaya yang memang sudah menjadi metropolis. Sektor industri yang seharusnya menjadi alternatif lapangan kerja ternyata masih belum dapat memenuhi harapan.

Pembangunan ekonomi di Jawa Timur menyebabkan pergeseran pekerja dari sektor tradisional (pertanian) ke sektor modern (manufaktur dan Jasa), dan sektor jasa khususnya sektor informal merupakan sektor yang lebih banyak menyerap tenaga kerja.

Angka Pengangguran di Jawa Timur masih cukup tinggi dan Angka pengangguran di kota lebih tinggi dari di pedesaan, dan Angka pengangguran perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki.

Pendapatan Regional Bruto di Daerah Penelitian cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Apabila dilihat per sektoral, perkembangan sektor Manufaktur lebih cepat dari sektor yang lain.

Dari PDRB per kapitanya, Kabupaten Daerah Tingkat II Pamekasan lebih tinggi dari pada daerah penelitian lainnya dan Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan perkembangannya paling rendah.

Nilai tambah per sektor per Angkatan kerjanya, di Kotamadya Surabaya justru terdapat pada sektor pertanian dan sebaliknya untuk Kabupaten Daerah Tingkat II Pacitan.

Kecuali di Kabupaten Daerah Tingkat II, nilai tambah per Angkatan kerja sektor pertanian hanya mampu memenuhi kebutuhan Fisik Minimum untuk pekerja lajang saja. Sektor manufaktur, hanya Kotamadya Surabaya yang mampu memenuhi kebutuhan Fisik Minimum untuk seorang pekerja dengan 1 isteri dan 2 anak.

Sektor jasa dan pemerintahan merupakan sektor yang mampu memenuhi kebutuhan Fisik Minimum sampai dengan seorang pekerja dengan 1 isteri dan 2 anak.

Daerah penelitian Surabaya tidak memungkinkan untuk pengembangan sektor pertanian karena memang daerahnya tidak memungkinkan. Industri dan perdagangan lebih memungkinkan untuk dikembangkan di daerah ibu kota propinsi Jawa timur.

Daerah utara seperti Lamongan dan Pamekasan pertanian tidak dapat dikembangkan karena kesuburan dan ketersediaan air, mereka sangat tergantung pada hujan hanya komoditas tertentu saja yang dapat survive seperti jagung dan tembakau. Permasalahannya seperti daerah tembakau yang semakin hari nilainya semakin rendah. Oleh sebab itu harus dicarikan alternatif tanaman. Perikanan cukup memberikan hasil.

Daerah Selatan seperti Pacitan, pertanian tidak memungkinkan untuk dikembangkan, potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan adalah industri dari bahan galian yang banyak terdapat di daerah tersebut.

4.2. Rekomendasi

Untuk meningkatkan daya tampung, perlu peningkatan produktivitas sektor-sektor ekonomi, dengan memperhatikan perkembangan ekonomi dan potensi daerah. Sebagai contoh untuk Kabupaten Daerah Tingkat II Pacitan, pengembangan ekonomi daerah tidak lagi ditekankan pada pengembangan sektor pertanian tetapi lebih kearah Pertambangan dan penggalian.

Mengingat telah terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor manufaktur dan jasa, perlu peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui program pendidikan formal maupun informal terutama pendidikan kejuruan sedemikian rupa sehingga tenaga kerja tersebut dapat memenuhi kualifikasi sektor non pertanian tersebut.

Perpindahan penduduk tidak harus berorientasi terhadap spasial akan tetapi hendaknya dipikirkan pula perpindahan vertikal, yaitu perpindahan dari satu sektor ke sektor yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, "Penduduk Jawa Timur "seri E no.13, Jakarta 1974.
- , Penduduk Jawa Timur , seri s 15, Jakarta 1982.
- , Penduduk Indonesia, seri S, Jakarta. 1982.
- , Penduduk Jawa Timur seri S2 no.13, Jakarta 1992.
- , Penduduk Indonesia seri S2, Jakarta. 1992.
- , Profil Kependudukan Propinsi Jawa Timur, Jakarta. 1993
- Edy Juwono Slamet, Population trends in East Java , unpublished thesis in Demography, ANU, Canberra 1985.
- , "Profil Kependudukan Jawa Timur", Kantor Menteri negara KLH dan LD FEUI, 1986.
- Hedi Sutomo " Pengangguran di kota : Suatu analisa terhadap pemuda dan golongan terdidik ", dalam Angkatan kerja di Indonesia editor Bakir, Z dan Chris Manning, PPK UGM, 1984.
- Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur , Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten dan Kotamadya se Jawa Timur 1983-1991, Kerjasamna dengan Bappeda Tingkat.I Jawa Timur, Surabaya 1993.
- , Jawa Timur dalam angka 1991, Surabaya 1992.
Kantor Wilayah Departemen Naker, Print-out Kebutuhan Fisik Minimum daerah Jawa Timur, Surabaya 1993.
- Manning, Chris " Kegiatan ekonomi angkatan kerja, lapangan pekerjaan jenis dan status pekerjaan " dalam pedoman analisa sensus 1971-1980, AUIDP, Yogyakarta 1983.
- Passay, N.H " Hal ikhwal Penduduk di propinsi Jawa Timur", LD-FEUI, 1977.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Jawa Timur, Neraca kependudukan dan Lingkungan Hidup daerah tahun 1991, laporan utama, Surabaya 1991.